

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI PADI SAWAH DI KABUPATEN ASAHAN

ANALYSIS OF RICE FARMING INCOME IN ASAHAN REGENCY

¹Rahmanta¹, Siti Khadijah Hidayati Nasution², Nurul Fajriah Pinem³

¹²³ Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara

ABSTRACT

Agriculture is one of the fields that is expected to be able to support improving people's welfare. One of the agricultural commodities that people really need is rice. Rice is a commodity that produces rice which is the main food crop for the population. This research aims to analyze production costs, receipts and income of rice farmers in Meranti District and Rawang Panca Arga District, Asahan Regency. This research uses a simple random sampling method with a sample size of 40 people. The analysis method used is cost, revenue and income analysis. The research results show that the average income is IDR. 22,076,114 per planting season, where the average production is 7953 kg, the average selling price is IDR 6,000, the average variable cost is IDR. 17,014,875 and average fixed costs of IDR. 9,170,936, and the average total production cost is IDR. 26,185,811 per planting season.

Keywords: paddy fields, Production, Costs, Income

INTISARI

Pertanian merupakan salah satu bidang yang diharapkan mampu menjadi penopang peningkatan kesejahteraan rakyat. Salah satu komoditas pertanian yang sangat dibutuhkan masyarakat adalah padi. Padi merupakan komoditi penghasil beras yang menjadi tanaman pangan utama bagi penduduk. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis biaya produksi, penerimaan dan pendapatan petani padi sawah di Kecamatan Meranti dan Kecamatan Rawang Panca Arga Kabupaten Asahan, penelitian ini menggunakan metode simple random sampling (acak sederhana) jumlah sampel sebanyak 40 orang. Metode analisis yang di gunakan adalah analisis biaya, penerimaan dan pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata jumlah pendapatan sebesar Rp. 22.076.114 per musim tanam, dimana rata-rata produksi 7953 kg, rata-rata harga jual Rp 6.000, rata-rata biaya variabel sebesar Rp. 17.014.875 dan rata-rata biaya tetap sebesar Rp. 9.170.936, dan rata-rata total biaya produksi sebesar Rp. 26.185.811 per musim tanam.

Kata Kunci: Padi Sawah, Produksi, Biaya, Pendapatan

PENDAHULUAN

Di Indonesia, sektor pertanian berperan penting dalam pembangunan dan perekonomian nasional. Sebagian besar penduduk Indonesia bermata pencaharian sebagai petani. Peranan sektor pertanian sangatlah penting yaitu sebagai penyedia bahan pangan, penyedia bahan baku bagi industri-industri, penyedia kesempatan berusaha, serta merupakan sumber pendapatan bagi para petani. Salah satu

komoditas pertanian yang sangat dibutuhkan masyarakat adalah padi. Padi merupakan komoditi penghasil beras yang menjadi tanaman pangan utama bagi penduduk Indonesia. Beberapa alasan penting perlu ditingkatkan produksi padi secara keberlanjutan yaitu beras merupakan bahan pangan pokok bagi masyarakat Indonesia, merupakan komoditas penting untuk menjaga ketahanan pangan, usaha tani padi sudah merupakan bagian hidup

¹ Correspondence author: Rahmanta. E-mail: rahmanta@usu.ac.id

dari petani Indonesia sehingga menciptakan lapangan kerja yang besar dan kontribusi dari usaha tani padi terhadap pendapatan rumah tangga cukup besar (Hamdan, 2013).

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor utama pembangunan yang dilaksanakan pemerintah. Seiring dengan pertumbuhan penduduk yang semakin pesat, maka kebutuhan akan pangan juga meningkat. Tanaman pangan yang dikembangkan menjadi komoditas yang memiliki nilai ekonomis. Salah satu komoditas tanaman pangan di Indonesia adalah padi yang hasil produksinya masih menjadi bahan makanan pokok.

Pertanian merupakan salah satu bidang yang diharapkan mampu menjadi penopang peningkatan kesejahteraan rakyat. Subsektor pertanian dapat berperan dalam pemulihan dan pertumbuhan perekonomian Bangsa Indonesia karena potensi sumber daya alam yang besar dalam jumlah dan keragamannya. Pertanian merupakan sektor andalan yang mampu berkembang, hal ini terlihat dari peranan Agribisnis dalam perekonomian nasional adalah sebagai penyedia bahan pangan dan lapangan kerja bagi penduduk Indonesia.

Sampai saat ini produksi usahatani padi masih menjadi tumpuan masyarakat Indonesia dalam memenuhi kebutuhan pangan nasional. Selain itu bagi Sebagian besar petani di Indonesia tanaman padi juga menjadi tanaman pokok yang paling banyak dibudidayakan. Produk dari usahatani padi adalah beras yang menjadi bahan makanan pokok dan sumber energi utama yang dibutuhkan oleh tubuh dengan kandungan karbohidrat yang cukup sehingga menjadi asupan utama panganan secara nasional. Selain itu beras juga dianggap memiliki citra pangan yang lebih baik secara sosial.

Padi merupakan komoditas strategis karena termasuk makanan pokok bagi sebagian besar masyarakat Sumatera Utara, sehingga fluktuasi produksi dan harga padi dapat menimbulkan risiko. Fluktuasi tersebut terjadi akibat serangan

hama dan perubahan iklim (Isminiarti 2017). Untuk mengatasi hal tersebut, salah satu program penanggulangan yang dilakukan pemerintah adalah dengan Asuransi Usahatani Padi (AUTP) pada sentra-sentra produksi padi.

Padi merupakan salah satu komoditi yang mempunyai prospek cerah guna menambah pendapatan para petani. Hal tersebut dapat memberi motivasi tersendiri bagi petani untuk lebih mengembangkan dan meningkatkan produksinya dengan harapan agar pada saat panen dalam kenyataannya berbicara lain. Ketika saat panen tiba, hasil melimpah tetapi harga mendadak turun, dan lebih parah lagi jika hasil produksi yang telah diprediksikan jauh melenceng dari jumlah produksi yang dihasilkan, produksi minim, harga rendah dan tidak menentu membuat petani padi kadang merasa kecewa bahkan patah semangat untuk tetap mengembangkan usaha pertaniannya.

Pemerintah Kabupaten Asahan telah mengeluarkan berbagai kebijakan dan program terkait permasalahan yang terjadi pada sektor pertanian khususnya tanaman pangan yaitu padi. Beberapa program yang telah diupayakan pemerintah seperti menjaga kestabilan harga hasil pertanian dengan membeli langsung hasil dari pertanian, pemberian subsidi benih dan pupuk, Kredit Usaha tani Rakyat (KUR) hingga membangun jejaring pasar hasil pertanian melalui sub terminal agribisnis atau sejenisnya. Namun bantuan tersebut dirasa belum mampu untuk membantu permasalahan yang ada di sektor pertanian (Insyafiah & Wardhani, 2014). Oleh karena itu pemerintah melalui Menteri Pertanian secara resmi mengeluarkan program untuk membantu mengupayakan perlindungan usaha tani dalam bentuk asuransi pertanian atau disebut dengan Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP).

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah berapa

besar biaya produksi, penerimaan dan pendapatan petani dalam usahatani padi sawah di Kecamatan Meranti dan Kecamatan Rawang Panca Arga Kabupaten Asahan

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Pemilihan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan lokasi ini merupakan salah satu lokasi yang ditunjuk program pemerintah daerah untuk penerapan Asuransi Usahatani Padi (AUP) di Sumatera Utara, yaitu di Kabupaten Asahan dan sudah dilaksanakan sosialisasi pada Tahun 2015 (Badan Pusat Statistik, 2023).

Teknik Penentuan Sampel

Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode sampel acak sederhana (*sample random sampling*). Sampel dalam penelitian ini adalah petani yang sudah terdaftar menjadi peserta Asuransi Usahatani Padi (AUP) di Kecamatan Meranti dan Rawang Panca Arga Kabupaten Asahan. Sampel diambil sebesar sekitar 10 persen dari jumlah populasi karena dianggap memiliki homogenitas yang tinggi sehingga diperoleh sampel sebanyak 40 responden (Sugyono, 2017).

Analisis Biaya

Besarnya biaya total (TC) diperoleh dengan menjumlahkan biaya tetap (Fixed Cost) dan biaya variabel (Variable Cost). Biaya tetap adalah biaya yang secara tetap dibayar atau dikeluarkan oleh produsen atau pengusaha dan besarnya tidak dipengaruhi oleh tingkat output. Yang termasuk kategori biaya tetap adalah sewa tanah bagi produsen yang tidak memiliki lahan sendiri, sewa gudang, sewa gedung, biaya penyusutan alat, sewa kantor, gaji pegawai atau karyawan.

Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya sangat tergantung pada skala

produksi. Biaya variabel meliputi: benih, pupuk, pestisida, upah tenaga kerja, biaya panen, biaya pasca panen, biaya transportasi, dan lain-lain sebagainya (Abdul 2016). Dengan rumus sebagai berikut.

$$TC = TFC + TVC \quad (1)$$

Di sini:

TC = Total Cost

TFC = Total Fixed Cost

TVC = Total Variable Cost

Analisis Penerimaan

Total penerimaan (Total Revenue/TR) merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi (Y) dengan harga jual (Py) yang dapat dinyatakan dengan rumus sebagai berikut.

$$TR = Py \cdot Y \quad (2)$$

Di sini:

TR = Total Revenue (Penerimaan Total)

Py = Harga jual

Y = Jumlah Produksi

Analisis Pendapatan

Pendapatan merupakan salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan seorang atau masyarakat, sehingga pendapatan masyarakat ini mencerminkan kemajuan ekonomi suatu masyarakat. Pendapatan individu merupakan pendapatan yang diterima seluruh rumah tangga dalam prokonomie dari pembayaran atas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimiliki dan dari sumber lain. Pendapatan ialah salah satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan, kegiatan usaha pada akhirnya akan memperoleh pendapatan berupa nilai uang yang diterima dari penjualan produk yang dikurangi biaya yang telah dikeluarkan.

Pendapatan bersih sangat tergantung pada dua faktor utama yaitu penerimaan dan biaya untuk mengetahui pendapatan bersih maka dapat digunakan rumus berikut:

$$Pd = TR - TC \quad (3)$$

Di sini:

Pd= Pendapatan

TR= Total Revenue (Penerimaan Total)

TC = Total Cost (Biaya Total)

Analisis Kelayakan Usahatani Padi Sawah

Sedangkan untuk melihat kelayakan suatu usahatani padi sawah dilakukan dengan perbandingan antara penerimaan dengan biaya total dengan rumus sebagai berikut.

$$R/C = TR/TC$$

Ada tiga kriteria dalam per hitungan, yaitu:

- Apabila $R/C > 1$ artinya usahatani layak diusahakan atau menguntungkan
- Apabila $R/C = 1$ artinya usahatani impas atau tidak untung dan tidak rugi
- Apabila $R/C < 1$ artinya usahatani tidak layak diusahakan atau merugi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Responden dalam penelitian ini adalah responden petani padi yang berada di Kecamatan Meranti dan Kecamatan Rawang Panca Arga, Kabupaten Asahan, Provinsi Sumatera Utara. Identitas

responden meliputi umur, luas lahan, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, dan jumlah tanggungan keluarga.

Umur Responden

Kematangan umur serta kemampuan berfikir dan bekerja sangat di pengaruhi oleh umur petani. Pada umumnya petani yang berumur muda dan sehat mempunyai kemampuan fisik yang lebih kuat dan relatif lebih mudah menerima inovasi baru dibanding petani yang berumur yang lebih tua. Oleh karena itu perbedaan umur yang dimiliki seorang dapat dijadikan sebagai salah satu indikator untuk menilai tingkat kemampuan kerja, sedangkan petani berumur tua mempunyai kemampuan fisik yang sudah kurang, akan tetapi relative mempunyai pengalaman kerja yang lebih banyak sehingga lebih inovatif dalam menerapkan inovasi baru. Petani responden dalam mengelolah usahatannya memiliki tingkat umur yang berbeda-beda. (Wahyudi, 2016). Petani yang berumur muda relatif cenderung memiliki kemampuan fisik yang lebih baik dibandingkan dengan petani yang berumur tua. Rincian rata-rata umur petani padi sawah diuraikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata Tingkat Golongan Umur Petani Responden

No	Golongan Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	25 - 40	7	17,5
2	41 - 55	18	45,0
3	56 - 65	15	37,5
	Jumlah	40	100

Sumber: Data Primer, Diolah, 2023.

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari jumlah responden yang sebanyak 40 petani padi sawah yang dominan tingkat umur yang terlibat dalam kegiatan usahatani padi adalah tingkat umur 41- 55 tahun dengan jumlah responden 18 orang dengan tingkat persentase 45%, tingkat umur 25 - 40 tahun dengan jumlah responden 7 orang dengan tingkat persentase 17,5%, tingkat umur 56-

65 tahun dengan jumlah responden 15 orang dengan tingkat persentase 37,5%, hal ini menunjukkan bahwa tingkat umur yang produktif berada pada tingkat umur 41- 55 tahun dengan demikian dapat digambarkan bahwa golongan umur petani di Kecamatan Meranti dan Rawang Panca Arga Kabupaen Asahan tidaklah menjadi hambatan dalam

pengembangan usahatani padi sawah di masa yang akan datang.

Luas lahan

Luas lahan pertanian akan mempengaruhi skala usaha. Dengan ketersediaan lahan garapan yang cukup bagi petani berarti potensial lahan di lokasi dapat meningkatkan pendapatan bila

pengembangan yang lebih efektif, karena luas lahan garapan petani berpengaruh pada aktifitas petani dan produksi usahatannya. Adapun luas garapan petani responden adalah bervariasi mulai dari 0,01 Ha sampai 4,0 Ha. Jelasnya, luas usahatani padi sawah di Kecamatan Meranti dan Rawang Panca Arga Kabupaen Asahan, selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Tingkat Luas Lahan Petani Responden

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	0,01 – 1,00	21	52,5
2	1,01 – 2,00	17	42,5
3	2,01 – 4,00	2	5,0
Jumlah		40	100

Sumber: Data Primer, Diolah, 2023.

Tabel 2 menunjukkan bahwa petani responden memiliki lahan dengan luas 0,01-1,00 Ha jumlah responden yaitu 21 orang dengan tingkat persentase 52,5%, luas lahan 1,01 -2,00 Ha jumlah responden 17 orang dengan tingkat 42,5% dan luas lahan 2,01 - 4,00 Ha jumlah responden 2 orang dengan tingkat 5%, petani yang memiliki lahan yang luas akan memungkinkan tingginya jumlah produksi yang akan diterima.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan peranannya cukup penting terhadap seseorang dalam melakukan kegiatan usahatani padi sawah, tapi pengalaman berusahatani juga sangat tinggi peranannya, karena tingkat pendidikan dan pengalaman berusaha dapat mempengaruhi seseorang dalam menerima

dan melaksanakan hal-hal yang baru dalam berusahatani padi sawah.

Tingkat pendidikan merupakan sarana belajar, dimana selanjutnya akan menanamkan pengertian yang menguntungkan untuk menuju penggunaan praktek pertanian yang lebih modern. Pendidikan sangat memengaruhi pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola usahatani padi sawah. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki oleh petani sehingga akan lebih mudah menerima teknologi-teknologi baru yang berkaitan dengan pengembangan usahatani padi sawah. Selain itu juga, pendidikan akan memengaruhi pola pikir dalam mengambil keputusan atau tindakan dalam mengelola usahatannya dengan benar. Rincian rata-rata tingkat pendidikan petani padi sawah dapat diuraikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata Tingkat Pendidikan Petani Responden

No	Pendidikan Petani	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	SD	4	10,0
2	SLTP	7	17,5
3	SMA	27	67,5
4	S1	2	5,0
Jumlah		40	100

Sumber: Data Primer, Diolah, 2023.

Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani responden, SD sebanyak 4 orang dengan tingkat 10%, SLTP sebanyak 7 orang dengan tingkat 17,5% dan SMA sebanyak 27 orang dengan tingkat 67,5%, Sarjana hanya 2 orang dengan tingkat persentase 5%. Keadaan demikian adalah suatu tingkat kemajuan bagi masyarakat di daerah penelitian, bahwa dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi merupakan indikator bagi kemajuan dalam berbagai bidang usaha khususnya dalam bidang petani dalam usahatani padi sawah. Kenajuan dalam bidang pendidikan berarti akan mendorong terciptanya inovasi baru dalam usahatani padi sawah.

Pengalaman Berusahatani

Pada umumnya, petani yang memiliki pengalaman berusahatani yang cukup lama cenderung memiliki kemampuan berusahatani yang lebih baik. Pengalaman dalam berusahatani erat kaitannya dengan tingkat keterampilan seseorang dalam berusahatani sebab umumnya petani yang berpengalaman kemudian ditunjang dengan pendidikan yang cukup akan lebih terampil dalam

mengelola usahatannya. Pengalaman berusahatani merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan usahatani padi sawah. Pengalaman yang cukup lama akan memperkecil risiko kesalahan yang dapat terjadi dalam berusahatani dengan demikian keputusan atau tindakan yang diambil dapat terencana sehingga kemungkinan untuk mendapatkan risiko akan berkurang. Pengalaman berusahatani berhubungan erat dengan tingkat umur petani. Semakin tua umur petani maka semakin lama pula berusahatannya.

Selain pendidikan, pengalaman berusahatani juga mempengaruhi keberhasilan dalam pengolahan usahatannya. Semakin lama orang mengelola usahatannya, maka semakin bertambah banyak pengalaman yang dia peroleh. Demikian pula dalam berusahatani padi sawah. Petani yang telah lama berusahatani padi sawah mempunyai pengalaman yang lebih banyak dibanding dengan petani yang belum lama berusahatani padi sawah, berarti yang telah lama berusahatani padi sawah akan lebih mudah menerima inovasi baru, selengkapnyapun dapat dilihat pada Tabel 4 .

Tabel 4. Rata-rata Tingkat Pengalaman Usahatani Petani Responden

No	Pengalaman Usahatani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1 – 15	10	25,0
2	16 – 30	23	57,5
3	31 - 45	7	17,5
	Jumlah	40	100

Sumber: Data Primer, Diolah, 2023.\

Tabel 4 menunjukkan bahwa jumlah petani responden yang terbesar adalah petani yang mempunyai pengalaman berusahatani padi sawah 16-30 tahun sebanyak 23 orang dengan tingkat persentase 57,5% dan 1-15 sebanyak 10 orang dengan tingkat persentase 25%, sedangkan yang terkecil adalah petani responden dengan pengalaman 31-45 tahun

sebanyak 7 orang dengan tingkat persentase 17,5%. Dari data tersebut menunjukkan bahwa pengalaman merupakan suatu potensi dalam pengembangan usahatani padi sawah di Kecamatan Meranti dan Rawang Panca Arga Kabupaen Asahan dengan asumsi bahwa pengalaman tersebut di harapkan dapat menambah kemampuan petani dalam bertindak secara rasional

dengan tetap memperhatikan segala resiko yang mungkin terjadi seperti pada masa lampau yang telah dilaluinya.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga menjadi gambaran potensi tenaga kerja yang dimiliki keluarga petani itu, Jumlah tanggungan keluarga juga akan mempengaruhi pendapatan dan pengeluaran keluarga petani padi sawah. Semakin banyak jumlah tanggungan akan

menjadi beban bagi petani bila di tinjau dari segi konsumsi. Namun, jumlah keluarga juga merupakan aset yang penting dalam membantu kegiatan petani usahatani padi sawah karena akan menambah pencurahan tenaga kerja keluarga, sehingga biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh petani juga akan lebih kecil. Adapun jumlah tanggungan keluarga petani responden di Kecamatan Meranti dan Rawang Panca Arga Kabupaen Asahan secara rinci di sajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Rata-rata Tingkat Tanggungan Petani Responden

No	Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1 - 3	19	47,5
2	4 - 6	16	40,0
3	7 - 9	5	12,5
	Jumlah	40	100

Sumber: Data Primer, Diolah, 2023.

Tabel 5 menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga responden yang terbanyak adalah petani tingkat tanggungan 1 - 3 orang yaitu sebanyak 19 orang dengan tingkat persentase 47,5% dan kemudian jumlah tanggungan 4 - 6 orang sebanyak 16 orang dengan tingkat persentase 40,0% serta antara 7 - 9 sebanyak 5 orang dengan tingkat persentase 12,5%. Keadaan demikian memberikan indikasi bahwa petani responden rata-rata memiliki tanggungan keluarga yang tidak terlalu besar sehingga tidak merupakan suatu hambatan dalam hal pengembangan usahatani padi sawah.

Total Biaya

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani padi sawah yang sifatnya tetap dan tidak berpengaruh terhadap jumlah produksi yang dihasilkan. Biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani padi yang besarnya bergantung pada jumlah barang yang diproduksi. Adapun rincian biaya tetap dan biaya variabel yang digunakan dalam memproduksi padi sawah adalah sebagai berikut.

Tabel 6. Total Biaya Usahatani Padi Sawah Per Musim Tanam (MT)

No	Jenis Biaya	Rata-rata	Per Ha
1	Biaya Tetap	Rp. 9170936	Rp. 7725959
2	Biaya Tidak Tetap	Rp. 17014875	Rp. 14668103
3	Biaya Produksi	Rp. 26185811	Rp. 22394062

Sumber: Data Primer, Diolah, 2023.

Rata-rata biaya produksi usahatani padi sawah yang dikeluarkan petani setiap musim tanam (selama 100 hari) adalah

sebesar Rp 26185811, dengan rincian rata-rata biaya tetap sebesar Rp 9170936, rata-rata biaya tidak tetap atau biaya variable

sebesar Rp 17014875. Tinggi rendahnya biaya produksi ini sangat dipengaruhi oleh luas lahan usahatannya. Semakin luas lahan usahatannya maka akan semakin tinggi biaya produksi yang dikeluarkan dan semakin tinggi juga hasil produksi yang dihasilkan. Dengan mengetahui berapa besar biaya variabel atau biaya tidak tetap dan biaya tetap yang timbul dari usahatani padi sawah, maka pihak petani dapat mengambil keputusan-keputusan krusial untuk mengoptimalkan proses produksi sehingga proses produksi diharapkan bisa lebih berjalan dengan efisien. Biaya rata-rata ini dibutuhkan oleh petani untuk menentukan keputusan produksi kedepannya. Biaya produksi per unit akan diketahui dengan cara memperhitungkan biaya rata-rata atau average cost ini. Selanjutnya, petani bisa menentukan persentase laba yang ingin dicapai dari biaya rata-rata tersebut.

Penelitian ini sejalan dengan Eri & Saragih (2023) yang menyatakan bahwa

biaya tidak tetap atau biaya variabel yang dikeluarkan pada usahatani padi lebih besar dibandingkan dengan biaya tetap. Jadi total keseluruhan rata-rata biaya usahatani per musim tanam adalah, Rp 13,686.976.

Penelitian ini sejalan dengan Hasa (2018) yang menyatakan bahwa pada usahatani padi sawah besarnya biaya variabel yang dikeluarkan lebih besar daripada biaya tetap, yaitu dengan rincian biaya variabel sebesar Rp 6.542.298 dan biaya tetap sebesar Rp 259.405, jadi total rata-rata biaya produksi sebesar Rp 6.801.703 per hektar.

Penerimaan Usahatani Padi

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara total produksi yang diperoleh petani dengan harga jual. Penerimaan usahatani padi di daerah penelitian adalah perkalian dari total produksi dengan harga jual petani responden padi kepada konsumen dalam satu kali musim tanam.

Tabel 7. Penerimaan Usahatani Padi Sawah Per Musim Tanam (MT)

No	Uraian	Rata-rata	Per Ha
1	Produksi (Kg/MT)	7953	6856
2	Harga Padi (Rp/Kg)	6000	6000
3	Penerimaan (Rp/MT)	48261925	41136000

Sumber: Data Primer, Diolah, 2023

Tabel 7. menunjukkan bahwa rata-rata jumlah produksi padi setiap musim tanam adalah 7953 kilogram. Petani memasarkan padi melalui pedagang pengumpul dan pedagang pasar. padi dijual dengan harga rata-rata sebesar Rp 6000/kilogram, maka tiap responden memperoleh penerimaan dari hasil penjualan padi sebesar Rp 48261925/musim tanam.

Tinggi rendahnya penerimaan petani ini sangat dipengaruhi oleh volume produksi yang dihasilkan. Semakin kecil volume produksi yang hasilkan maka akan semakin rendah pula penerimaan atau semakin tinggi harga jual maka akan

semakin tinggi pula penerimaan yang akan diperoleh petani. Pentingnya, penerimaan dalam usahatani padi merupakan total pemasukan yang diterima oleh petani dari kegiatan usahatannya yang sudah dilakukan telah menghasilkan uang dan belum dikurangi oleh biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi.

Penelitian ini sejalan dengan Hartono, et. al. (2019) yang menyatakan bahwa naik turunnya jumlah penerimaan pada usahatani padi sawah disebabkan oleh jumlah produksi. Bertambahnya jumlah produksi padi sawah maka jumlah penerimaan usahatani padi sawah yang dihasilkan oleh petani akan semakin

meningkat, sedangkan pengaruh harga terhadap jumlah penerimaan relatif stabil karena bentuk pasar yang sudah ada mendekati pasar persaingan sempurna dimana pihak produsen dan konsumen sudah memahami kondisi harga suatu produk tersebut.

Pendapatan Usahatani Padi

Tabel 8. Total Penerimaan, Biaya Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah (Rp/Musim Tanam)

No	Uraian	Rata-rata	Per Ha
1	Penerimaan	Rp. 48261925	Rp. 41136000
2	Biaya Produksi	Rp. 26185811	Rp. 22394062
3	Pendapatan	Rp. 22076114	Rp. 18741938

Sumber: Data Primer, Diolah, 2023.

Tabel 8 menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan petani usahatani padi sebesar Rp. 48261925, dan rata-rata biaya produksi usahatani padi sebesar Rp. 26185811 dan rata-rata pendapatan yang diterima oleh petani yaitu sebesar Rp. 22076114. Dimana usahatani padi masih memberikan pendapatan atau keuntungan yang positif sehingga membuat petani padi sawah akan dapat bertahan dalam usahatani. Tidak hanya bertahan melainkan juga dapat menghidupi keluarganya, tanpa memperoleh keuntungan atau laba, maka kedepannya sulit untuk mendapatkan petani yang bersedia untuk menanamkan modalnya pada usahatani padi sawah, yang berarti budidaya usahatani padi sawah dilokasi penelitian memiliki potensi ekonomi.

Penelitian ini sejalan dengan Geabo, et. al. (2022) yang menyatakan bahwa pendapatan yang diperoleh oleh petani pengrajin selama 1 (satu) kali musim tanam produksi dilihat bahwa rata-rata

Analisis pendapatan dilakukan ketika petani telah mendapatkan hasil dari penjualan usahatani mereka, kemudian hasil penjualan tersebut dikurangi dengan jumlah biaya yang dikeluarkan petani selama proses produksi. Setelah dilakukan perhitungan tersebut maka diperoleh besarnya pendapatan petani padi yaitu sebagai berikut.

pendapatan yang diterima petani adalah Rp 6.188.647,72/petani yang berarti kegiatan usahatani padi sawah di Desa Bulotalangi Barat sangat menguntungkan.

Penelitian ini sejalan dengan Rumengan, et. al. (2022) yang menyatakan bahwa, usahatani padi sawah menguntungkan bagi petani karena pendapatan per hektar yang diterima petani padi sawah di Desa Talikuran Kecamatan Sonder yaitu sebesar Rp 4.331.715,22 dalam satu musim tanam.

Analisis Kelayakan Usahatani Padi

Analisis kelayakan usahatani padi dilakukan untuk mengetahui kelayakan usahatani padi sawah yang dijalankan oleh petani di daerah penelitian. Untuk mengetahui kelayakan usahatani secara finansial pada usahatani padi sawah di daerah penelitian digunakan kriteria kelayakan *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio). Berikut hasil nilai R/C Ratio pada usahatani padi sawah.

Tabel 9. Nilai R/C Usahatani Padi Sawah

No	Uraian	Rata-rata	Per Ha
1	Penerimaan	Rp. 48261925	Rp. 41136000
2	Biaya Produksi	Rp. 26185811	Rp. 22394062
3	R/C	1,84	1,84

Sumber: Data Primer, Diolah, 2023.

Tabel 9 menunjukkan bahwa rata-rata total penerimaan yang diperoleh dari usahatani padi adalah Rp 48.261.925/Musim Tanam. Rata-rata biaya produksi usahatani yang dikeluarkan sebesar Rp 26.185.811/Musim Tanam. Maka nilai R/C ratio diperoleh sebesar 1,84 artinya setiap peningkatan biaya usahatani sebesar Rp 1000 akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1.840. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan usahatani padi ini layak untuk dikembangkan karena secara ekonomis menguntungkan.

Penelitian ini sejalan dengan Kurniawan (2021) yang menyatakan bahwa usahatani padi sawah di daerah kajian secara ekonomi efisien dengan RCR diperoleh sebesar 3,96 dan layak diteruskan.

Penelitian ini sejalan dengan Barokah, et.al. (2014) yang menyatakan bahwa nilai efisiensi usahatani padi sawah sebesar 2,02 menunjukkan bahwa usahatani padi di Kabupaten Karanganyar layak untuk diusahakan.

SIMPULAN

Pendapatan usahatani padi sawah rata-rata di Kecamatan Meranti dan Rawang Panca Arga Kabupaten Asahan dalam satu kali musim panen rata-rata sebesar Rp 22076114. Dengan nilai R/C sebesar 1,84 berarti usahatani padi sawah layak untuk dikembangkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Sumatera Utara sebagai lembaga yang telah mendanai penelitian ini melalui skema Penelitian Terapan 2023 dengan kontrak No. 281/UN5.2.3.1/PPM/KP-TALENTA/R/2023. Selain itu Lembaga Penelitian Universitas Sumatera Utara yang telah berkontribusi secara moril dan material dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul H. (2016). *Analisis Pendapatan Petani Padi Sawah Di Kecamatan Woyla Kabupaten Aceh Barat*. Skripsi. Fakultas Pertanian, Universitas Teuku Umar.

Badan Pusat Statistik. (2023). *Kabupaten Asahan Dalam Angka 2023*. Kisaran, Sumatera Utara.

Barokah, U. et.al. (2014). *Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Padi di Kabupaten Karanganyar*. Skripsi Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Eri BR., & Saragih EC. (2023). *Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usaha Jagung Manis Di Desa Kiritana Kecamatan Kambera Kabupaten Sumba Timur. Prosiding Nasional Seminar on Sustainable Agricultural Technology Innovation*. Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Kristen Wira Wacana Sumba.

Geabo AJ. et.al. (2022). *Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Desa Bulotalangi Barat Kecamatan Bulango Timur Kabupaten Bone Bolango. Jurnal Ilmiah Agribisnis*. 6(3).

Hartono T. et.al. (2019). *Analisis Pendapatan Petani Gogo di Lahan Perbukitan Desa Pembakulan Kecamatan Batang Alai Timur Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Jurnal Frontier Agribisnis*, 3(4), 44-49.

Hamdan. (2013). *Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi pada Usahatani Padi Sawah di Bengkulu*. Balai Pengkaji Teknologi Pertanian. Bengkulu.

Hasa S. (2018). *Analisis Pendapatan Usahatani Padi swah Di Desa Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidrap*. Skripsi Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makasar, Makasar.

Insyafiah, & Wardhani I. (2014). Kajian Persiapan Implementasi Asuransi Pertanian Secara Nasional. *Jurnal Kementrian Keuangan*, 2(1).

Isminiarti, & Radita. (2017). *Analisis Risiko Produksi Padi Di Desa Pasirkaliki Kecamatan Rawamerta Kabupaten Karawang Jawa Barat*. Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi Dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.

Kurniawan AI. (2021). *Analisis Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Kuala Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau*. Skripsi Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Islam Riau, Pekanbaru.

Rumengan WFG., et.al. (2022). Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Desa Talikuran Kecamatan Sonder Kabupaten Minahasa. *Jurnal Agrirud*, 4 (1), 79-86

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta. Bandung.

Wahyudi, (2016). Pendapatan Usahatani Padi Sawah Di Desa Rokan Koto Ruang Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu, *Jurnal Pertanian*, 8(2), 124 – 135